

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Puskesmas atau Pusat Kesehatan Masyarakat merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang berperan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di suatu wilayah. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2019, Puskesmas memiliki tanggung jawab dalam pelayanan kuratif serta kegiatan preventif, promotif, dan rehabilitatif. Fungsinya tidak sekadar memberikan pengobatan kepada masyarakat, tetapi juga melakukan promosi hidup sehat, pencegahan penyakit, dan peningkatan kualitas lingkungan agar masyarakat dapat hidup lebih sehat (Kemenkes RI, 2019).

Sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan pemerintah, Puskesmas memegang peranan strategis terutama di daerah terpencil, wilayah pesisir, dan daerah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan. Dalam konteks kebencanaan, Puskesmas menjadi bagian penting dari sistem tanggap darurat karena dapat berfungsi sebagai pos kesehatan darurat, pusat koordinasi pelayanan medis, serta tempat rujukan awal bagi masyarakat terdampak bencana (Kemenkes RI, 2024).

Peran strategis Puskesmas tidak dapat dilepaskan dari keberadaan tenaga kesehatan yang bekerja di dalamnya. Tenaga kesehatan merupakan individu yang memiliki keahlian atau keterampilan di bidang kesehatan dan menjalankan fungsi pelayanan sesuai dengan pendidikan dan kompetensinya, seperti perawat, bidan, apoteker, tenaga gizi, dan tenaga kesehatan lingkungan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, tenaga kesehatan memiliki tugas penting dalam menjaga, meningkatkan, dan memulihkan derajat kesehatan masyarakat melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (UU No. 36 Tahun 2014).

Pendidikan tenaga kesehatan di Indonesia umumnya ditempuh melalui jenjang pendidikan vokasi hingga profesi, dengan kurikulum yang mencakup ilmu kedokteran dasar, keperawatan, gizi, kesehatan masyarakat, hingga manajemen bencana. Tenaga kesehatan dilatih untuk memberikan layanan medis rutin sekaligus memiliki kemampuan tanggap terhadap keadaan darurat (Widyagama Husada, 2021).

Pada tahun 2024, jumlah Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) di Indonesia tercatat mencapai 10.268 unit, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang sekitar 10.180 unit. Keberadaan Puskesmas ini mencerminkan upaya pemerintah dalam menyediakan layanan kesehatan primer di hampir seluruh kecamatan di Indonesia (GoodStats, 2025). Meski demikian, pemerataan layanan kesehatan masih menjadi tantangan. Jumlah Puskesmas cenderung lebih banyak berada di provinsi dengan jumlah penduduk besar seperti di Pulau Jawa, sementara di wilayah timur Indonesia, termasuk Papua dan Papua Barat, sebarannya masih relatif lebih sedikit akibat kondisi geografis dan keterbatasan akses (Kompas, 2024).

Dalam kondisi bencana, tenaga kesehatan menjadi garda terdepan dalam sistem pelayanan darurat. Mereka berperan dalam memberikan pertolongan pertama, melakukan evakuasi korban, memberikan pelayanan psikososial, serta memastikan ketersediaan logistik medis di lapangan. Kecepatan dan ketepatan tenaga kesehatan dalam bertindak sangat berpengaruh terhadap keselamatan korban dan keberlangsungan layanan kesehatan masyarakat (Almukhlifi et al., 2021). Tantangan tersebut semakin besar ketika tenaga kesehatan berada di wilayah pesisir yang memiliki tingkat kerentanan bencana tinggi.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat kerentanan bencana alam tertinggi di dunia. Secara geografis, Indonesia terletak di antara tiga lempeng tektonik besar Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik yang selalu bergerak dan saling bertumbukan (BMKG, 2023). Kondisi geotektonik ini menyebabkan aktivitas seismik yang tinggi berupa gempa bumi,



Sumber: Website BNPB (2024)

daerah dengan risiko tinggi terhadap bencana gempa bumi, dan dampak perubahan iklim berupa kenaikan muka air laut (Maulana, 2023). Dari Peta Indeks Risiko Bencana Tsunami (Peta IRBT) tahun 2018, terdapat 1.000 kilometer pesisir barat Sumatra, selatan Jawa, Bali

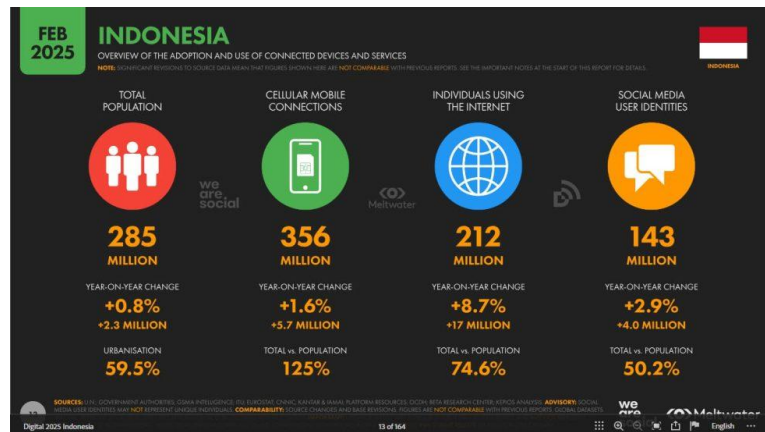
ekonomi seperti perikanan dan pariwisata. Akibat

infrastruktur kesehatan di daerah pesisir dapat menghambat akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dasar dan koordinasi pelayanan gawat darurat. Dalam kondisi seperti ini, keberadaan tenaga kesehatan yang siap dan terlatih menjadi kunci utama dalam memperkuat sistem pelayanan tanggap darurat di wilayah pesisir.

Oleh karena itu, Puskesmas yang berada di daerah rawan bencana perlu memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih kuat. Puskesmas berperan penting dalam respon darurat, pelayanan kesehatan awal, serta pemulihan masyarakat pascabencana. Penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan tenaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap kemampuan Puskesmas dalam menghadapi situasi bencana (Husen et al., 2025).

Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan tenaga kesehatan terhadap bencana masih belum optimal. Penelitian Sofyana et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan kebencanaan dapat meningkatkan kesiapsiagaan tenaga kesehatan, tetapi belum menjangkau seluruh wilayah Indonesia karena keterbatasan sumber daya dan kebijakan yang belum terintegrasi. Pelatihan singkat memang dapat meningkatkan pengetahuan jangka pendek, namun tidak cukup untuk membangun kesiapsiagaan jangka panjang tanpa dukungan institusi yang kuat (Lin et al., 2024).

Kondisi ini menandakan perlunya pendekatan baru yang lebih efektif dan adaptif untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran tenaga kesehatan terhadap mitigasi bencana khususnya yang berada di wilayah pesisir. Di era digital saat ini, keterbatasan informasi dan pelatihan tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan memanfaatkan teknologi. Pemanfaatan media digital menjadi salah satu solusi yang efektif karena mampu menghadirkan informasi yang cepat, praktis, dan mudah diakses kapan pun dibutuhkan.



Gambar 1.2 Pengguna Internet dan Media Sosial di Indonesia 2025
 Sumber: We Are Social & Hootsuite, *Digital Indonesia Report* (2025)

Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2024 tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai lebih dari 78% dari total populasi (APJII, 2024). Laporan Digital 2025 dari *We Are Social* dan *Meltwater* menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 212 juta atau 74,6% dari populasi, sementara pengguna media sosial aktif mencapai 143 juta atau sekitar 50,2% dari total populasi (We Are Social & Meltwater, 2025). Data ini memperlihatkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai media komunikasi untuk menyebarkan edukasi mitigasi bencana secara luas.

Tenaga kesehatan di Indonesia juga dikenal aktif menggunakan media sosial, baik untuk berbagi informasi medis, memberikan edukasi kesehatan, maupun meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan. Beberapa contoh akun edukatif yang aktif antara lain akun Instagram @kemenkes_ri, @duniakesehatan.id, dan @badangizinasional.ri yang rutin membagikan tips kesehatan dan edukasi publik dengan bahasa sederhana dan visual menarik. Di platform TikTok, akun seperti @dokterkesehatan.id, @who, dan @klikdokter juga berperan dalam menyebarkan edukasi kesehatan berbasis video pendek yang lebih interaktif dan mudah dipahami. Kehadiran akun-akun ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dan instansi medis sudah memanfaatkan media sosial sebagai

sarana penyebaran informasi yang efektif dan menjangkau audiens luas (Lubis et al., 2025).

Media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi platform paling ideal untuk mengedukasi tenaga kesehatan mengenai mitigasi bencana. Instagram unggul dalam penyajian konten visual seperti infografis dan carousel yang mudah dibagikan, sedangkan TikTok unggul dalam format video pendek yang menarik dan mudah viral. Dengan memanfaatkan kedua platform ini, pesan mengenai kesiapsiagaan bencana dapat disampaikan secara ringan, relevan, dan mudah dipahami oleh audiens tenaga kesehatan. Penggunaan alat digital mampu meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dalam menghadapi situasi darurat, terutama di negara berkembang (Feroz et al., 2021).

Berdasarkan fakta tersebut, kampanye digital dapat menjadi sarana penyebaran edukasi mitigasi bencana yang lebih adaptif dengan perkembangan zaman. Kampanye digital merupakan strategi komunikasi yang memanfaatkan media digital dan platform daring untuk menyampaikan pesan secara luas, interaktif, dan berkelanjutan. Kampanye digital dapat difungsikan untuk menyebarkan informasi mengenai langkah-langkah mitigasi, edukasi evakuasi, dan peningkatan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dan masyarakat umum. Bentuknya bisa berupa konten edukatif di media sosial, video informatif, infografis interaktif, maupun modul pembelajaran digital (Lubis et al., 2025).

Selain itu, media sosial memiliki peran besar dalam mendukung mitigasi bencana di Indonesia. Media sosial kini menjadi salah satu kanal efektif untuk menyampaikan edukasi kebencanaan, meningkatkan kesadaran, dan mendorong partisipasi masyarakat (Lubis et al., 2025). Hal ini sejalan dengan fakta bahwa tingkat pengguna internet dan media sosial di Indonesia sangat tinggi sehingga pemanfaatan kampanye digital berbasis media sosial menjadi langkah yang tepat.

Dengan adanya kampanye digital yang ditujukan kepada tenaga kesehatan di wilayah pesisir, diharapkan mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang prosedur mitigasi, langkah tanggap darurat, serta koordinasi yang harus

dilakukan dalam situasi bencana. Ketika tenaga kesehatan siap, maka puskesmas dapat berfungsi secara optimal sebagai titik koordinasi pelayanan medis, pusat evakuasi awal, dan penyedia layanan kedaruratan yang dapat diandalkan oleh masyarakat.

Melalui karya ini, urgensi untuk membangun kesadaran dan meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana akan diwujudkan melalui sebuah kampanye digital yang inovatif. Latar belakang ini menunjukkan bahwa karya memiliki tujuan pasti untuk mendukung sistem kesehatan dalam mitigasi bencana. Dengan adanya kampanye digital yang menasar tenaga kesehatan, diharapkan mereka lebih siap dalam menghadapi situasi darurat bahkan mampu menjadi agen pengetahuan yang dapat membagikan pemahaman mitigasi kepada masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, karya ini memiliki relevansi yang kuat untuk diproduksi, baik dari segi akademis maupun praktik lapangan, dan diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam upaya membangun masyarakat yang lebih tangguh menghadapi bencana.

1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, karya ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesadaran tenaga kesehatan terhadap risiko bencana di wilayah pesisir.
2. Menyediakan sarana edukasi kebencanaan yang mudah diakses oleh tenaga kesehatan melalui kampanye digital.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini memiliki kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada ranah komunikasi strategis dan mitigasi bencana:

1. Menjadi referensi akademis bagi penelitian terkait pemanfaatan media digital dalam edukasi kesehatan dan kebencanaan.

2. Memberikan gambaran konkret mengenai penerapan teori komunikasi digital pada konteks nyata di wilayah rawan bencana.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, karya ini diharapkan dapat bermanfaat langsung bagi tenaga kesehatan:

1. Menjadi pedoman komunikasi digital yang dapat digunakan saat menghadapi kondisi darurat.
2. Membantu tenaga kesehatan dalam menyebarkan informasi penting kepada masyarakat dengan lebih cepat dan efektif.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Dari sisi sosial, karya ini memberikan dampak bagi komunitas dan masyarakat:

1. Memperkuat peran tenaga kesehatan sebagai garda terdepan dalam melindungi masyarakat.
2. Menciptakan kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana melalui dukungan komunikasi digital.

